KONSTRUKSI MASKULINITAS MAHASISWA PEKERJAAN SOSIAL DI UIN SUNAN KALIJAGA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:

Anindita Kusuma Dewi

NIM 22102050091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing:

Ro'fah, MA., Ph.D.

NIP 19721124 200112 2 002

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1630/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MASKULINITAS MAHASISWA PEKERJAAN SOSIAL DI UIN SUNAN KALIJAGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANINDITA KUSUMA DEWI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050091
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a8bed2089895

Penguji I

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a7aa30890661

Penguji II

Dr. Aryan Torrido, SE.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a8baec9e02ce

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a8bfee40d4de

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Anindita Kusuma Dewi
NIM	: 22102050091
Judul Skripsi	: Konstruksi Maskulinitas Mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- O Bebas dari unsur plagiarisme.
- O Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- O Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Dosen Pembimbing
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD	Ro'fah, MA., Ph.D.,
NIP. 19810823 200901 1 007	NIP. 19721124 200112 2 002

- Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Anindita Kusuma Dewi
NIM	: 22102050091
Prodi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Konstruksi Maskulinitas Mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan kalijaga" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Yang menyatakan,



Anindita Kusuma Dewi

NIM 22102050091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama	: Anindita Kusuma Dewi
NIM	: 22102050091
Prodi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip Nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Yang menyatakan.



Anindita Kusuma Dewi

NIM 22102050091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillāhirabbil'ālamīn. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya. Atas izin-Nya, penulis dapat melalui setiap proses, menghadapi setiap tantangan, hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Diri saya sendiri, Anindita Kusuma Dewi. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai di titik ini. Terima kasih karena telah berani menghadapi setiap tantangan, tetap melangkah di tengah rasa lelah dan keraguan, serta membuktikan bahwa segala proses yang dijalani dengan usaha, doa, dan kesabaran pada akhirnya akan membuahkan hasil.

Abah dan Uti tercinta. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, dukungan, pengorbanan, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan alasan bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan setiap proses. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk rasa syukur, kebahagiaan, dan kebanggaan untuk Abah dan Uti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Sesungguhnya janji Allah itu benar"

(QS. Ar-Rum: 60)

"You get to do things that you scared of and that's I think when the most growth happens"

(Maudy Ayunda)

"Yang patah tumbuh yang hilang berganti

Yang hancur lebur akan terobati"

(Banda Neira)

"Ah tapi na, ah ta, ah. Bagaimana mau sakses, kalau terlalu banyak ah tapi"

(Sivia Azizah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, hidayah, serta ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konstruksi Maskulinitas Mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan proses yang memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, serta tantangan bagi penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, dukungan, bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Bapak Khotibul Umam, M.Si. selaku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sekretaris Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan arahan, dukungan, dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

4. Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang sangat berarti selama penulis menempuh pendidikan.
6. Seluruh tenaga kependidikan dan staf tata usaha Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan administrasi selama penulis menempuh pendidikan hingga proses penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta semangat kepada penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan dan selalu memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
9. Keluarga besar Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerja Sosial (LP3S), khususnya Divisi Pengabdian Masyarakat, yang telah menjadi ruang belajar, berdiskusi, dan berkembang selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2022 yang telah menjadi teman belajar, berbagi pengalaman, dan memberikan banyak kenangan selama menjalani perkuliahan.
11. Teman-teman satu bimbingan skripsi yang telah saling mendukung, berbagi informasi, serta memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) SMK Veteran Bantul yang telah menjadi rekan belajar dan berbagi pengalaman selama pelaksanaan Praktik Pekerjaan Sosial.
13. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Bonjok Lor, Kebumen, yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan, dan cerita yang berharga selama pelaksanaan KKN.
14. Sahabat terdekat penulis, Feyla, yang senantiasa hadir menemani, memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah, serta selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.
15. Sahabat penulis sejak masa Aliyah, yaitu Amel, Latifah, Difta, Anis, Difa, Najla, dan Dila, yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta menjadi tempat berbagi cerita dalam berbagai kondisi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

16. Sahabat penulis selama masa perkuliahan, yaitu Mei, Mustika, Rahma, dan Fany, yang selalu menemani, memberikan semangat, dan menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah Swt. senantiasa meridhai setiap langkah, memberikan keberkahan atas ilmu yang diperoleh, serta menjadikan karya sederhana ini bermanfaat bagi banyak orang. Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.

Yogyakarta, 13 Juli 2026



Anindita Kusuma Dewi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ketimpangan gender dalam masyarakat patriarkal berkaitan dengan konstruksi maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang kuat, dominan, tegas, dan mampu mengendalikan diri. Konstruksi tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi dalam keluarga, pendidikan, agama, budaya, media, dan lingkungan sosial. Salah satu bentuknya adalah maskulinitas hegemonik yang melegitimasi dominasi dan kepemimpinan sebagai standar maskulinitas. Dalam konteks pendidikan Pekerjaan Sosial yang mengusung nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, konstruksi tersebut penting dikaji pada mahasiswa laki-laki sebagai calon pekerja sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemaknaan maskulinitas mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022, faktor pembentukannya, serta praktik maskulinitas dalam lingkungan akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi terhadap tujuh mahasiswa laki-laki angkatan 2022 serta Ketua Program Studi sebagai informan pendukung. Informan dipilih secara *purposive sampling*, data diuji melalui triangulasi sumber, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dimaknai melalui tanggung jawab, kepemimpinan, ketegasan, kemampuan melindungi, dan pengendalian diri. Praktiknya diwujudkan melalui kepemimpinan, kepedulian, penyesuaian diri, dan fleksibilitas. Berdasarkan teori Maskulinitas Hegemonik R.W. Connell, informan masih membawa nilai hegemonik, tetapi praktiknya tidak berorientasi pada dominasi dan dinegosiasikan melalui nilai Pekerjaan Sosial yang sejalan dengan *Anti-Oppressive Practice*.

Kata kunci: *mahasiswa pekerjaan sosial; maskulinitas; maskulinitas hegemonik; praktik pekerjaan sosial*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Gender inequality in patriarchal societies is closely related to constructions of masculinity that position men as strong, dominant, assertive, and self controlled. These constructions are shaped through socialization and interaction within the family, education, religion, culture, media, and other social environments. One manifestation is hegemonic masculinity, which legitimizes dominance and leadership as standards of masculinity. Within the context of Social Work education, which upholds values of social justice, equality, and respect for human dignity, these constructions are important to examine among male students preparing to become social workers. This study aims to understand how male students from the 2022 cohort of the Social Welfare Program at UIN Sunan Kalijaga interpret masculinity, the factors shaping these interpretations, and how masculinity is practiced in academic settings and Social Work Practice (PPS). This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through interviews and document analysis involving seven male students from the 2022 cohort and the Head of the Study Program as a supporting informant. Informants were selected through purposive sampling. Data validity was assessed through source triangulation and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that masculinity is interpreted through responsibility, leadership, assertiveness, protectiveness, and self control. Masculinity is practiced through leadership, care, adaptability, and flexibility. Based on R.W. Connell's theory of hegemonic masculinity, the informants still carry hegemonic masculine values, but their practices are not oriented toward dominance. Instead, masculinity is negotiated through Social Work values that align with Anti Oppressive Practice.

Keywords: *social work students; masculinity; hegemonic masculinity; social work practice*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
MOTO vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Pustaka 12
F. Kerangka Teori 23
G. Metode Penelitian 32
1. Jenis Penelitian 33
2. Fokus Penelitian 34
3. Lokasi Penelitian 35
4. Subjek Penelitian 35
5. Teknik Pengumpulan Data 45
6. Teknik Analisis Data 46
7. Teknik Validitas Data 49
H. Sistematika Pembahasan 50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL UIN SUNAN KALIJAGA

A. Profil Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial 52
1. Sejarah Program Studi 52
2. Visi, Misi, dan Tujuan 54
3. Norma Sosial dan Sensitivitas Gender dalam Lingkungan Prodi 57
4. Identitas Program Studi 59
5. Profil Lulusan 62
B. Kurikulum dan Proses Pembelajaran Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial 63
1. Mata Kuliah dan Bidang Keilmuan 63
2. Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) 66
C. Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial 68
D. Komposisi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial 69

BAB III PEMBENTUKAN DAN PEMAKNAAN MASKULINITAS MAHASISWA PEKERJAAN SOSIAL UIN SUNAN KALIJAGA

A. Pemaknaan Maskulinitas Mahasiswa Pekerjaan Sosial 72
1. Maskulinitas sebagai Karakteristik yang Melekat pada Laki-Laki 73
2. Maskulinitas Sebagai Tanggung Jawab, Ketegasan, dan Kepemimpinan 76
3. Pengendalian Emosi sebagai Bagian dari Maskulinitas 80
B. Faktor Pembentuk Pemaknaan Maskulinitas 90
1. Pengaruh Keluarga 91
2. Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sosial 96
3. Pengaruh Teman Sebaya 99
4. Pengaruh Media 104
5. Pengaruh Agama 107
6. Pengaruh UIN Sunan Kalijaga sebagai Kampus Islam 110
7. Pengaruh Pendidikan Pekerjaan Sosial 113
C. Praktik Maskulinitas dalam Lingkungan Akademik 122
1. Kepemimpinan dalam Lingkungan Akademik 123
2. Praktik Kepedulian dalam Lingkungan Akademik 126
3. Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Interaksi Akademik 129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Pemaknaan Maskulinitas dalam Praktik Pekerjaan Sosial 136
1. Kepemimpinan dan Ekspektasi terhadap Laki-laki..... 136
2. Fleksibilitas dalam Pendampingan Klien..... 141
3. Perspektif Kesetaraan Gender dalam Memandang Klien 146

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 154
B. Saran..... 155

DAFTAR PUSTAKA..... 158

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara..... 160
2. Dokumentasi Wawancara..... 165
3. Dokumen Pendukung Wawancara 167
4. Surat Izin Penelitian 169
5. Hasil Cek Plagiarisme..... 170
6. Daftar Riwayat Hidup 171

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Identitas Informan Utama Penelitian.....	37
Tabel 2.1	Komposisi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi 56

Gambar 2.2 Pelaksanaan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) 63

Gambar 2.3 Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial ... 66

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan landasan awal penelitian mengenai konstruksi maskulinitas mahasiswa Pekerjaan Sosial UIN Sunan Kalijaga. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi.

A. Latar Belakang

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan sosial yang mengakar dalam masyarakat patriarkal. Patriarki tidak hanya beroperasi sebagai sistem nilai, tetapi juga hadir dalam praktik sosial sehari-hari yang mengatur pembagian peran, pengambilan keputusan, serta relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki cenderung diposisikan sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan berada pada posisi subordinat, sehingga ketimpangan tersebut kerap dinormalisasi.[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Salah satu mekanisme yang mereproduksi kondisi tersebut adalah konstruksi maskulinitas. Maskulinitas bukanlah sifat biologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi, internalisasi nilai, serta interaksi dalam berbagai institusi seperti keluarga, pendidikan, agama, dan media. Sejak dini, laki-laki diarahkan untuk menampilkan perilaku tertentu yang dianggap

[1] Oktarizal Drianus, "Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 37–38.

sesuai dengan identitas maskulin, sehingga maskulinitas tidak hanya dimiliki, tetapi dipelajari dan terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Proses ini menghasilkan standar normatif mengenai bagaimana laki-laki "seharusnya" berpikir dan bertindak, yang umumnya dikaitkan dengan kekuatan, rasionalitas, dominasi, dan pengendalian emosi. Standar tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menentukan apakah seorang laki-laki dianggap ideal atau tidak, sekaligus membentuk hierarki dalam relasi gender maupun di antara laki-laki itu sendiri.[3]

Dalam dinamika tersebut, berkembang maskulinitas hegemonik sebagai bentuk yang paling dilegitimasi secara sosial. Maskulinitas ini menempatkan dominasi dan kepemimpinan sebagai standar utama, serta bekerja melalui normalisasi nilai dan praktik sosial yang tampak alamiah, sehingga terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari.[4]

Data empiris menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas yang menekankan kekuatan dan dominasi masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Survei oleh Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE) tahun 2022 terhadap 896 responden menunjukkan bahwa 86% responden menyetujui bahwa laki-laki harus kuat secara fisik dan mental, serta 77% menyatakan bahwa laki-laki harus bersifat dominan.[5]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Ibid.

[3] Ibid.

[4] Ibid.

[5] Indonesia Business Coalition for Women Empowerment, *IBCWE's Survey Result about Toxic Masculinity* (Indonesia, 2022).

Dalam ranah keluarga, 94% responden perempuan dan 96% responden laki-laki beranggapan bahwa laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Menariknya, survei tersebut juga menemukan bahwa 42% responden tidak menyadari bahwa pandangan tersebut termasuk dalam kategori *toxic masculinity*.[6]

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai maskulinitas yang menekankan kekuatan dan dominasi laki-laki masih kuat dan dinormalisasi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup di masyarakat, tetapi juga terbawa ke dalam lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pekerjaan sosial, sebagai bidang yang mengusung nilai keadilan dan kesetaraan gender, memahami dan merespons konstruksi maskulinitas tersebut.

Berdasarkan penelitian oleh Stephen Hicks (2014) dengan judul Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts, dijelaskan bahwa pemahaman gender dalam pekerjaan sosial masih didominasi oleh pendekatan-pendekatan yang memandang gender sebagai kategori yang sudah tetap dan melekat pada individu. Pendekatan seperti anti-diskriminasi, praktik berpusat pada perempuan, dan interseksionalitas kerap memperlakukan gender sebagai atribut atau variabel penjelas, sehingga kurang memberi perhatian pada bagaimana gender dijalankan melalui praktik sosial sehari-hari.[7]

Hicks (2014) menekankan bahwa gender seharusnya dipahami sebagai praktik yang terus diproduksi dalam interaksi sosial dan konteks institusional

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Ibid.

[7] Stephen Hicks, "Social work and gender: An argument for practical accounts," *QSW: Qualitative Social Work* 14, no. 4 (2015): 472–74.

tertentu. Melalui konsep seperti doing gender dan performativitas, gender dipandang sebagai sesuatu yang "dilakukan", dinegosiasikan, dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik pekerjaan sosial. Perspektif ini membuka ruang untuk melihat bagaimana maskulinitas dan feminitas tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui norma, wacana, dan relasi kuasa yang bekerja dalam konteks sosial tertentu.[8]

Dalam perspektif Islam, maskulinitas tidak semata-mata dipahami sebagai kekuatan fisik atau dominasi, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat pada laki-laki dalam menjalankan peran sosialnya. Salah satu konsep penting adalah *qiwāmah*, yaitu tanggung jawab laki-laki dalam memimpin, melindungi, dan menafkahi keluarga.[9] Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

Artinya: *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan*

[8] Ibid.

[9] Rosa Lestari, "Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal Perspektif Islam," *Revelatia (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)* 6, no. 1 (2025): 8.

menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (QS. An-Nisa [4]: 34)[10]

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab, keadilan, dan kemampuan menjaga kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, maskulinitas dalam Islam bukan merupakan legitimasi atas dominasi, melainkan amanah yang menuntut akuntabilitas moral.

Selain itu, maskulinitas dalam Islam juga menekankan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kejujuran, pengendalian diri, serta kemampuan membangun relasi yang penuh kasih sayang.[11] Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.* (QS. Ar-Rum [30]: 21)[12]

[10] "(QS. An-Nisa [4]: 34)," Qur'an.com.

[11] Lestari, "Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal Perspektif Islam," 11.

[12] "(QS. Ar-Rum [30]: 21)," Qur'an.com.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ayat tersebut menegaskan bahwa relasi antarmanusia dibangun atas dasar *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), yang menunjukkan bahwa maskulinitas juga mencakup dimensi empati dan kepedulian.

Dengan demikian, maskulinitas dalam Islam dapat dipahami sebagai maskulinitas yang menyeimbangkan antara tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Perspektif ini menjadi penting dalam konteks pendidikan Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga, karena nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, serta praktik yang empatik dan tidak diskriminatif.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang bersifat eksploratif dengan tiga mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga, terdapat variasi dalam memaknai maskulinitas. Sebagian mahasiswa memaknai maskulinitas melalui kemampuan mengendalikan emosi, berpikir logis, bersikap tegas, dan mengambil keputusan secara tepat. Pemaknaan tersebut terutama dikaitkan dengan kemampuan laki-laki dalam menghadapi situasi yang membutuhkan ketenangan dan ketegasan, termasuk ketika menjalankan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS).[13]

Sementara itu, terdapat mahasiswa yang memaknai maskulinitas dengan cakupan yang lebih luas, yaitu tidak hanya berkaitan dengan ketegasan dan pengendalian emosi, tetapi juga tanggung jawab, kepedulian, kemampuan memahami orang lain, serta menyesuaikan diri dengan situasi. Dalam konteks PPS,

[13] Tiga mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga, "Wawancara awal mengenai pemaknaan maskulinitas," Januari 2026.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemaknaan tersebut terlihat melalui pandangan bahwa kemampuan berempati, mendengarkan, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan klien juga menjadi bagian penting dalam menjalankan peran sebagai laki-laki dan calon pekerja sosial.[14]

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas pada mahasiswa Pekerjaan Sosial tidak hadir dalam satu pemaknaan yang seragam. Pemaknaan tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara nilai-nilai maskulinitas yang diperoleh mahasiswa dari lingkungan sosial dengan nilai-nilai yang dipelajari melalui pendidikan Pekerjaan Sosial. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena pendidikan Pekerjaan Sosial tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Penelitian Grace Khunon, Roshini Pillay, dan Angel Nethononda menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memandang pekerjaan sosial sebagai profesi feminin yang kurang sesuai dengan identitas maskulin.[15] Sementara itu, penelitian Rannveig Dahle menunjukkan bahwa pekerjaan sosial secara historis dikonstruksikan sebagai pekerjaan perempuan dan konstruksi gender tersebut masih memengaruhi dinamika dalam profesi pekerjaan sosial.[16] Temuan dari kedua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Ibid.

[15] Grace Khunon, Roshini Pillay, dan Angel Nethononda, "Social Work is 'Women's Work': an Analysis of Social Work Students Perceptions of Gender as a Career Choice Determinant," *121 The Social Work Practitioner-Researcher* 24, no. 1 (2012): 120–35.

[16] Rannveig Dahle, "Social work: A history of gender and class in the profession," *ephemera* 12, no. 3 (2012): 309–26.

penelitian tersebut menunjukkan bahwa gender memiliki keterkaitan dengan cara laki-laki memandang dan menjalani pendidikan maupun profesi pekerjaan sosial.

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini memilih topik maskulinitas. Pembahasan mengenai pekerjaan sosial yang selama ini banyak dikaitkan dengan karakteristik feminin menunjukkan pentingnya memahami pengalaman dan pemaknaan laki-laki dalam bidang tersebut. Penelitian ini memandang maskulinitas tidak hanya sebagai karakteristik yang melekat pada laki-laki, tetapi sebagai konstruksi yang dapat dibentuk dan dimaknai melalui lingkungan sosial, pendidikan, serta pengalaman praktik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, mahasiswa laki-laki dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada posisi yang relevan untuk melihat bagaimana maskulinitas dimaknai dalam lingkungan pendidikan Pekerjaan Sosial. Mahasiswa laki-laki tidak hanya membawa konstruksi maskulinitas yang diperoleh dari lingkungan sosial, tetapi juga berhadapan dengan nilai-nilai yang dipelajari selama menempuh pendidikan Pekerjaan Sosial. Terlebih, mahasiswa yang telah mengikuti Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) memiliki pengalaman yang memungkinkan mereka merefleksikan pemaknaan maskulinitas tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam praktik Pekerjaan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pemilihan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan yang dimilikinya. Karakteristik tersebut tercermin dalam capaian pembelajaran Program Studi yang mengharapkan mahasiswa mampu menelaah masalah sosial dengan menggunakan teori pekerjaan sosial, ilmu sosial-humaniora, serta pengetahuan

tentang kearifan lokal secara integratif dan interkonektif.[17] Capaian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan mengenai pekerjaan sosial, tetapi juga diarahkan untuk menghubungkan berbagai perspektif keilmuan dalam memahami persoalan sosial.

Selain karakteristik keilmuan tersebut, Program Studi IKS UIN Sunan Kalijaga juga memiliki posisi yang khas secara kelembagaan. Berdasarkan informasi resmi Program Studi IKS, Prodi IKS UIN Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya Program Studi Kesejahteraan Sosial di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.[18] Posisi tersebut memberikan konteks pendidikan kesejahteraan sosial yang khas bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di Program Studi IKS UIN Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan dalam latar belakang, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga memaknai maskulinitas?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk cara pandang mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga terhadap maskulinitas tersebut?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, "Spesifikasi Program Studi," https://iks.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/820-Spesifikasi-Program-Studi.

[18] Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, "Benchmarking UIN Raden Mas Said Surakarta ke Prodi IKS UIN Sunan Kalijaga: Dorong Pendirian Prodi Kesejahteraan Sosial," t.t., https://iks.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/15263/blog-post.html.

3. Bagaimana pemaknaan maskulinitas tercermin dalam interaksi akademik dan praktik Pekerjaan Sosial mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga memaknai maskulinitas.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk cara pandang mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga terhadap maskulinitas.
3. Menganalisis bagaimana pemaknaan maskulinitas tercermin dalam interaksi akademik dan praktik Pekerjaan Sosial mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pekerjaan Sosial, khususnya dalam memahami konstruksi maskulinitas sebagai praktik sosial yang dijalankan dalam konteks pendidikan dan praktik profesional. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya perspektif mengenai dinamika gender, terutama maskulinitas, dalam lingkungan akademik Pekerjaan Sosial yang mengusung nilai keadilan dan kesetaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Pekerjaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap cara mereka memaknai dan mengekspresikan maskulinitas, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam interaksi akademik dan praktik Pekerjaan Sosial.

b. Bagi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam pengembangan proses pembelajaran, khususnya dalam membangun kesadaran kritis terkait gender, serta mendorong terciptanya lingkungan akademik yang lebih inklusif dan sensitif terhadap dinamika maskulinitas.

c. Bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana konstruksi maskulinitas dijalankan dalam praktik Pekerjaan Sosial, sehingga dapat menjadi masukan dalam penguatan nilai-nilai profesional yang lebih reflektif, adil, dan responsif terhadap isu gender.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai maskulinitas sebagai konstruksi sosial, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya pola interaksi yang lebih setara, inklusif, dan tidak terikat pada stereotip gender yang kaku, baik di lingkungan kampus maupun dalam praktik sosial yang lebih luas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka

Dalam konteks penelitian ilmiah, kajian pustaka memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi teoritis dari keseluruhan proses penelitian. Seperti dikemukakan oleh Cooper dalam Creswell (dalam Widiarsa, 2019), kajian pustaka bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, menjalin keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan literatur yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah-celah yang belum terisi dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya sekadar menyusun daftar bacaan, melainkan menjadi pondasi konseptual yang mengarahkan tujuan dan signifikansi dari penelitian.[19]

Menurut Boote dan Beile (2005), kesalahan dalam menyusun kajian pustaka dapat berdampak besar terhadap kualitas keseluruhan penelitian. Hal ini karena pemahaman yang mendalam terhadap literatur merupakan syarat utama untuk dapat melakukan penelitian yang bermakna. Oleh karena itu, kajian pustaka perlu dilakukan secara cermat, sistematis, dan berlandaskan pada sumber-sumber yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen resmi pemerintah, hingga karya ilmiah seperti tesis dan disertasi.[20]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kajian pustaka tidak hanya bertujuan untuk merangkum teori, tetapi juga menyusun dan mengorganisasi informasi ke dalam tema atau topik yang mendukung perumusan masalah penelitian. Dengan melakukan kajian pustaka

---

[19] Widiarsa, "Kajian Pustaka (Literature Review) sebagai Layanan Intim Pustakawan berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka," *Media Informasi* 28, no. 1 (2019): 112–14.

[20] Ibid.

yang kuat dan relevan, peneliti dapat menemukan teori-teori yang menjadi landasan, serta memahami perkembangan dan tren dalam bidang yang sedang dikaji, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan signifikan secara akademis maupun praktis.[21]

Untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat. Penelitian-penelitian tersebut dianalisis berdasarkan dua variabel utama, yaitu gender dan pekerjaan sosial serta konstruksi maskulinitas.

Dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, penulis dapat memahami bagaimana kedua variabel tersebut telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, serta mengidentifikasi celah atau perbedaan yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan arah dan kontribusi penelitian ini. Berikut uraian penelitian terdahulu yang diklasifikasikan berdasarkan masing-masing variabel.

1. Gender dan Pekerjaan Sosial

Pertama, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Stephen Hicks dengan judul *Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts*. Artikel ini membahas keterbatasan penggunaan konsep gender dalam teori, penelitian, dan praktik pekerjaan sosial yang masih cenderung dipahami sebagai kategori tetap. Melalui kajian teoretis, artikel ini menunjukkan bahwa gender sering direduksi sebagai identitas individu, bukan sebagai praktik sosial yang dinamis.[22]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Ibid.

[22] Stephen Hicks, "Social work and gender: An argument for practical accounts," *QSW: Qualitative Social Work* 14, no. 4 (2015): 472–74.

Hicks menekankan bahwa gender seharusnya dipahami sebagai *practical accomplishment*, yaitu sesuatu yang diproduksi melalui interaksi sosial, praktik profesional, dan konteks institusional. Konsep seperti *doing gender* dan performativitas digunakan untuk menjelaskan bahwa gender terus dinegosiasikan dalam praktik sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa refleksi kritis, praktik pekerjaan sosial berpotensi mereproduksi norma gender dominan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual.[23]

Kedua, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ro'fah dan Anindya Ashari dengan judul *Gendered Perspectives in Social Work: Mother-Blaming in Child Protection Cases in Indonesia*. Artikel ini membahas bagaimana konstruksi gender memengaruhi pemaknaan peran ibu dan ayah dalam praktik perlindungan anak.[24]

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan *mother-blaming*, di mana ibu lebih sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab, sementara peran ayah cenderung diabaikan. Temuan ini dipengaruhi oleh idealisasi peran ibu dan warisan ideologi Ibuisme Negara, serta diperkuat oleh penggunaan bahasa yang dianggap netral gender. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi gender dalam konteks sosial tertentu.[25]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Ibid.

[24] Ro'fah Ro'fah dan Anindya Ashari, *Gendered Perspectives in Social Work: Mother-Blaming in Child Protection Cases in Indonesia*, 2025, 1–26.

[25] Ibid.

Ketiga, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Grace Khunon, Roshini Pillay, dan Angel Nethononda dengan judul *Social Work is 'Women's Work': An Analysis of Social Work Students' Perceptions of Gender as a Career Choice Determinant.* Artikel ini membahas pengaruh konstruksi gender terhadap pilihan karier mahasiswa pekerjaan sosial.[26]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memandang pekerjaan sosial sebagai profesi feminin yang bertentangan dengan identitas maskulin, sehingga faktor seperti rendahnya upah dan citra profesi menjadi hambatan. Namun, terdapat paradoks di mana laki-laki yang masuk ke bidang ini justru memiliki peluang lebih besar menempati posisi manajerial. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas memengaruhi partisipasi dan posisi laki-laki dalam profesi pekerjaan sosial.[27]

Keempat, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Rannveig Dahle dengan judul *Social Work: A History of Gender and Class in The Profession*. Artikel ini membahas perkembangan pekerjaan sosial sebagai profesi yang secara historis dikonstruksikan sebagai pekerjaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan perintis pekerjaan sosial menekankan komitmen moral dan tujuan praktis, berbeda dari model profesi konvensional yang didominasi nilai maskulin. Meskipun pekerjaan sosial telah mengalami formalisasi, pembagian kerja berbasis gender tetap berlangsung dan kontribusi perempuan kurang diakui. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi gender berperan penting dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Khunon, Pillay, dan Nethononda, "Social Work is 'Women's Work': an Analysis of Social Work Students Perceptions of Gender as a Career Choice Determinant."

[27] Ibid.

membentuk sejarah dan dinamika profesional pekerjaan sosial.[28]

2. Konstruksi Maskulinitas

Pertama, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Octaviani Uli Arta Hutabarat, Suyanto, dan Carolina Retmawati Putri dengan judul *Manifestasi Branding Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Mesin UNDIP).* Artikel ini membahas bagaimana mahasiswa memaknai dan mempertahankan maskulinitas dalam konteks sosial kampus.[29]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dikonstruksi melalui simbol visual, aktivitas fisik, serta nilai pengendalian diri yang dianggap sebagai standar maskulin. Selain itu, maskulinitas juga tercermin dalam dominasi laki-laki dalam ruang publik dan kepemimpinan organisasi, yang berdampak pada pembatasan peran perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui praktik keseharian.[30]

Kedua, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Abby Gina Boang Manalu dan Iqraa Runi Aprilia dengan judul *Maskulinitas Baru: Redistribusi Kerja Perawatan dalam Perspektif Feminisme New Masculinities: Redistribution of Care Work from a Feminist Perspective*. Artikel ini membahas bagaimana konstruksi maskulinitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Rannveig Dahle, "Social work: A history of gender and class in the profession," *ephemera* 12, no. 3 (2012): 309–26.

[29] Octaviani Uli Arta Hutabarat, Suyanto, dan Carolina Retmawati Putri, "Manifestasi Branding Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Mesin UNDIP)," *Jurnal Antropologi: Rineka* 1, no. 2 (2025): 20–33.

[30] Ibid.

memengaruhi pembagian kerja perawatan dalam masyarakat.[31]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma patriarki membuat kerja perawatan lebih dibebankan pada perempuan, sementara laki-laki menghadapi dilema maskulinitas yang menghambat keterlibatan mereka. Meskipun demikian, keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan terbukti mendukung keadilan gender dan kesejahteraan keluarga. Temuan ini menekankan pentingnya normalisasi maskulinitas baru yang lebih egaliter dan peduli.[32]

Ketiga, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Irfan Hermawan dan Nur Hidayah dengan judul *Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern*. Artikel ini membahas dampak konstruksi maskulinitas yang kaku terhadap kehidupan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma patriarki dan ekspektasi sosial seperti keharusan selalu kuat dan tidak mengekspresikan emosi menimbulkan tekanan psikologis serta risiko kesehatan mental. Selain itu, laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas sering mengalami diskriminasi dan pengucilan sosial. Temuan ini menekankan pentingnya perubahan menuju pemaknaan maskulinitas yang lebih egaliter dan sehat.[33]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Abby Gina Boang Manalu dan Iqraa Runi Aprilia, "Maskulinitas Baru: Redistribusi Kerja Perawatan dalam Perspektif Feminisme New Masculinities: Redistribution of Care Work from a Feminist Perspective," *Jurnal Perempuan* 28, no. 3 (2023): 271–84.

[32] Ibid.

[33] Irfan Hermawan dan Nur Hidayah, "Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern," *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 171–82.

Keempat, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa dengan judul *Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat*. Artikel ini membahas dampak norma maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan menekan ekspresi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar tersebut memunculkan tekanan sosial, diskriminasi, serta pembatasan ekspresi diri pada laki-laki. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental, seperti stres, depresi, dan kecenderungan perilaku agresif. Temuan ini menekankan pentingnya perubahan pola pikir dan edukasi masyarakat untuk mendorong pemaknaan maskulinitas yang lebih sehat dan setara.[34]

Kelima, adalah skripsi yang ditulis oleh Stephany Geralden Br Sembiring dengan judul *Konstruksi Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa PGSD UNIMED: Perspektif Sosiologi Gender*. Skripsi ini membahas konstruksi dan negosiasi maskulinitas mahasiswa laki-laki dalam lingkungan akademik yang terfeminisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas mahasiswa tidak bersifat tunggal, tetapi dinegosiasikan melalui nilai ketegasan, tanggung jawab, kepemimpinan, empati, dan kerja sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang pembentukan dan negosiasi maskulinitas.[35]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa, "Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 01 (2022): 230–35.

[35] Stephany Geralden Br Sembiring, "Konstruksi Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa PGSD UNIMED: Perspektif Sosiologi Gender" (Universitas Sumatera Utara, 2026).

Pengarang dan Judul	Isi Artikel/ Skripsi	Metode dan Tahun	Perbedaan dengan Skripsi Peneliti
Pengarang: Stephen Hicks Judul: Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts	Mengkritik cara kerja sosial memahami gender yang masih melihat gender sebagai kategori tetap. Hicks menekankan bahwa gender, termasuk maskulinitas, merupakan praktik sosial yang diproduksi melalui interaksi dan konteks institusional sehari-hari.	Metode: - Tahun: 2015	Artikel ini membahas gender sebagai praktik sosial dalam pekerjaan sosial secara teoretis, sedangkan skripsi peneliti mengarah pada pemaknaan maskulinitas secara konkret oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan dan praktik.
Pengarang: Ro'fah Ro'fah, Anindya Ashari Judul: Gendered Perspectives in Social Work: Mother-Blaming in Child Protection Cases in Indonesia	Mengkaji praktik *mother-blaming* dalam intervensi pekerja sosial. Pada kasus pelecehan seksual anak dan marginalisasi peran ayah dalam konteks budaya Indonesia.	Metode: Kualitatif dengan desain fenomenologis Tahun: 2025	Artikel ini membahas bias gender dalam praktik pekerja sosial profesional, khususnya dalam kasus perlindungan anak, sedangkan skripsi peneliti melihat bagaimana maskulinitas dipahami sejak tahap mahasiswa sebagai calon pekerja sosial.
Pengarang: Grace Khunou, Roshini Pillay, dan Angel Nethononda	Meneliti pengaruh gender terhadap pilihan karier mahasiswa pekerjaan sosial, menunjukkan	Metode: Kualitatif dengan wawancara mendalam	Artikel ini membahas pengaruh gender terhadap keputusan memilih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Judul: Social Work is 'Women's Work': An Analysis of Social Work Students' Perceptions of Gender as a Career Choice Determinant	laki-laki menghadapi paradoks antara identitas maskulin dan profesi feminin, meskipun mereka yang tetap masuk memiliki peluang menempati posisi manajerial.	Tahun: 2012	pekerjaan sosial sebagai karier, sedangkan skripsi peneliti tidak fokus pada pilihan karier, tetapi pada bagaimana maskulinitas dinegosiasikan dalam proses pembelajaran dan praktik.
Pengarang: Rannveig Dahle Judul: Social Work: A History of Gender and Class in The Profession	Menyoroti pembentukan pekerjaan sosial di Norwegia sebagai profesi perempuan, peran NLNW dalam pendidikan formal, dan tantangan terhadap teori profesi dominan yang maskulin. Temuan menekankan kontribusi praktis perempuan dan pembagian peran berbasis gender setelah pendirian sekolah negara (NSGSW).	Metode: Kualitatif Tahun: 2012	Artikel ini membahas perkembangan pekerjaan sosial dari sisi sejarah dan struktur gender, sedangkan skripsi peneliti membahas pengalaman kekinian mahasiswa dalam memaknai maskulinitas.
Pengarang: Octaviani Uli Arta Hutabarat, Suyanto, dan Carolina Retmawati Putri	Branding maskulinitas pada mahasiswa Teknik Mesin UNDIP dibangun melalui symbol visual, praktik keseharian dan nilai-nilai	Metode: Studi kasus dengan pendekatan kualitatif Tahun: 2025	Artikel ini membahas maskulinitas dalam konteks budaya kampus teknik, sedangkan skripsi peneliti membahas maskulinitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Judul: Manifestasi Branding Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Mesin UNDIP)	maskulin yang menegaskan dominasi laki-laki dalam ruang sosial dan kepemimpinan.		dalam konteks pendidikan Pekerjaan Sosial.
Pengarang: Abby Gina Boang Manalu dan Iqraa Runi Aprilia Judul: Maskulinitas Baru: Redistribusi Kerja Perawatan dalam Perspektif Feminisme *New Masculinities: Redistribution of Care Work from a Feminist Perspective*	Ketimpangan gender di dunia kerja akibat norma patriarki, dengan fokus pada pelibatan laki-laki dalam kerja perawatan, redistribusi tanggungjawab, dan normalisasi maskulinitas baru.	Metode: Kualitatif Tahun: 2023	Artikel ini membahas maskulinitas dalam ranah pembagian kerja perawatan dan kebijakan gender, sedangkan skripsi peneliti membahas maskulinitas dalam ranah pengalaman mahasiswa di lingkungan akademik.
Pengarang: Irfan Hermawan dan Nur Hidayah Judul: Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern	Fokus pada fenomena *toxic masculinity*, yaitu tekanan sosial dan norma patriarki yang membatasi ekspresi emosi laki-laki, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan diskriminasi di masyarakat.	Metode: Kualitatif fenomenologi Tahun: 2023	Artikel ini membahas maskulinitas dari sisi dampak psikologis toxic masculinity, sedangkan skripsi peneliti membahas maskulinitas dari sisi proses pembentukan cara pandang mahasiswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pengarang: Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa Judul: Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat	Fokus pada fenomena *toxic masculinity*, dampak sosial dan psikologis bagi laki-laki, wacana maskulinitas yang membatasi ekspresi emosi, dan risiko kesehatan mental seperti depresi, tekanan psikologis, dan perilaku agresif.	Metode: Kualitatif deskriptif Tahun: 2022	Artikel ini membahas maskulinitas dari sisi dampak norma sosial terhadap individu, sedangkan skripsi peneliti membahas maskulinitas dalam praktik interaksi dan kegiatan Pekerjaan Sosial.
Pengarang: Stephany Geralden Br Sembiring Judul: Konstruksi Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa PGSD UNIMED: Perspektif Sosiologi Gender	Mengkaji konstruksi dan negosiasi maskulinitas mahasiswa laki-laki PGSD dalam lingkungan akademik yang terfeminisasi.	Metode: kualitatif fenomenologi Tahun: 2026	Penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa PGSD, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pemaknaan maskulinitas dalam pendidikan serta PPS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas pada laki-laki dibentuk dan dinegosiasikan melalui norma sosial, lingkungan pendidikan, serta relasi gender. Penelitian mengenai maskulinitas juga telah dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi, salah satunya penelitian mengenai konstruksi maskulinitas mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Medan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang terfeminisasi menjadi ruang bagi

mahasiswa laki-laki untuk menegosiasikan maskulinitas melalui nilai ketegasan, tanggung jawab, kepemimpinan, empati, dan kerja sama.[36]

Research gap dalam penelitian ini terletak pada perbedaan subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa laki-laki PGSD yang dipersiapkan menjadi calon guru sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang dipersiapkan menjadi calon pekerja sosial. Perbedaan konteks pendidikan tersebut menjadi penting karena mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial memperoleh nilai dan pengalaman yang berkaitan dengan keadilan sosial, kesetaraan, kepedulian, serta praktik Pekerjaan Sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian pemaknaan maskulinitas mahasiswa laki-laki dalam konteks pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pengalaman Praktik Pekerjaan Sosial (PPS).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami realitas sosial yang dikaji. Teori digunakan bukan untuk menguji kebenaran, tetapi sebagai alat bantu dalam menafsirkan makna dan pengalaman para partisipan.[37] Oleh karena itu, pemilihan teori dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan konteks permasalahan yang diangkat. Penelitian ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Ibid.

[37] Risna Fitriyana dan Mohamad Muspawi, "Peran Latar Belakang Penelitian Dalam Mengembangkan Kerangka Teoritis Kajian Literatur," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (Desember 2024): 186.

menggunakan teori Maskulinitas Hegemonik dan Teori Anti-Oppressive Practice (AOP).

1. Teori Maskulinitas Hegemonik oleh R. W. Connell

a. Konsep Maskulinitas dalam Perspektif R.W. Connell

Teori maskulinitas hegemonik dikembangkan oleh R. W. Connell dalam buku Masculinities (1995) dan diperbarui dalam edisi kedua pada tahun 2005. Connell memandang maskulinitas bukan sebagai sifat biologis atau karakter alami yang melekat pada laki-laki, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik-praktik sosial serta relasi gender tertentu. Dengan perspektif ini, maskulinitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kontekstual, dan historis, serta tidak hadir dalam bentuk tunggal, melainkan dalam bentuk jamak (masculinities).[38]

Secara konseptual, maskulinitas memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi dasar dalam memahami konsep maskulinitas hegemonik, yaitu:

1) Maskulinitas bersifat relasional

Maskulinitas tidak dapat dipahami secara terpisah dari feminitas maupun dari bentuk-bentuk maskulinitas lainnya. Identitas maskulin dibangun melalui relasi sosial, baik relasi antara laki-laki dan perempuan maupun relasi antarlaki-laki. Oleh karena itu, maskulinitas selalu hadir dalam bentuk jamak dan tersusun secara hierarkis dalam suatu struktur sosial tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] R. W. Conell, *Masculinities*, 2nd edition (Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 2005).

2) Maskulinitas berada dalam tatanan gender (gender order)

Connell menjelaskan bahwa maskulinitas terbentuk dan beroperasi dalam tatanan gender, yaitu struktur hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang diorganisasikan melalui relasi kekuasaan, relasi produksi, dan relasi emosional atau katarsis. Dalam tatanan gender yang bersifat patriarkal, laki-laki secara struktural ditempatkan pada posisi dominan, sementara perempuan berada pada posisi subordinat. Dengan demikian, maskulinitas tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat.

3) Maskulinitas hegemonik sebagai bentuk dominan

Dalam tatanan gender tersebut, Connell memperkenalkan konsep maskulinitas hegemonik, yaitu konfigurasi praktik maskulinitas yang paling dilegitimasi secara sosial dan kultural pada suatu waktu dan tempat tertentu. Maskulinitas hegemonik berfungsi untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan sekaligus melegitimasi ketimpangan gender. Bentuk maskulinitas ini sering direpresentasikan melalui nilai-nilai seperti rasionalitas, kekuatan, kemandirian, kepemimpinan, dan heteroseksualitas yang diposisikan sebagai standar ideal laki-laki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Hegemoni bekerja melalui legitimasi sosial

Maskulinitas hegemonik tidak dijalankan terutama melalui paksaan atau kekerasan langsung, melainkan melalui persetujuan sosial, normalisasi nilai, dan legitimasi kultural. Nilai-nilai maskulin dilembagakan melalui institusi sosial seperti pendidikan, negara, dunia kerja, dan media, sehingga relasi kuasa gender tampak wajar, alamiah, dan jarang dipertanyakan.

5) Maskulinitas hegemonik bersifat simbolik dan normatif

Connell menekankan bahwa maskulinitas hegemonik sering kali hadir sebagai citra ideal atau figur simbolik yang tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh sebagian besar laki-laki. Meskipun demikian, citra tersebut tetap berfungsi sebagai standar normatif yang mengatur perilaku, sikap, dan aspirasi laki-laki dalam kehidupan sosial.[39]

Selain maskulinitas hegemonik, Connell juga mengemukakan adanya hierarki maskulinitas yang menunjukkan relasi kuasa antar laki-laki.

a) Maskulinitas subordinat

Maskulinitas subordinat merujuk pada bentuk maskulinitas yang diposisikan lebih rendah dalam hierarki gender, terutama maskulinitas laki-laki gay yang sering diasosiasikan dengan feminitas. Subordinasi ini diwujudkan melalui stigmatisasi, eksklusi sosial, serta kekerasan simbolik maupun material.

b) Maskulinitas komplisit

Maskulinitas komplisit adalah bentuk maskulinitas yang tidak sepenuhnya memenuhi standar hegemonik, namun tetap memperoleh keuntungan dari sistem patriarki. Laki-laki dengan maskulinitas ini tidak secara aktif mempertahankan dominasi, tetapi tetap menikmati apa yang disebut Connell sebagai dividen patriarki, yaitu keuntungan struktural yang diperoleh laki-laki dari subordinasi perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Ibid.

c) Maskulinitas termarjinalkan

Maskulinitas termarjinalkan terbentuk melalui persilangan gender dengan faktor sosial lain seperti kelas sosial, ras, atau etnis. Maskulinitas ini tidak memiliki akses penuh terhadap legitimasi hegemonik, namun tetap berada dalam struktur patriarki secara keseluruhan.[40]

Connell menegaskan bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah konsep yang statis, melainkan bersifat dinamis dan historis. Bentuk maskulinitas hegemonik dapat berubah seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik, seperti menguatnya gerakan feminisme, perubahan struktur kerja, dan transformasi nilai budaya. Namun, perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus dominasi maskulinitas hegemonik, melainkan sering kali menghasilkan bentuk hegemonik baru yang tetap mempertahankan relasi kuasa gender.[41]

b. Relevansi Teori Maskulinitas Hegemonik dengan Penelitian

Teori Maskulinitas Hegemonik dari R.W. Connell relevan digunakan dalam penelitian ini karena memandang maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan relasi kuasa dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Perspektif ini sejalan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Pekerjaan Sosial UIN Sunan Kalijaga memaknai maskulinitas, faktor-faktor yang membentuk pemaknaan tersebut, serta bagaimana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40] Ibid.

[41] Ibid.

konstruksi maskulinitas tercermin dalam kegiatan akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS).

Selain itu, teori Connell memungkinkan penelitian ini untuk melihat bahwa maskulinitas bukan merupakan identitas yang bersifat tetap dan tunggal, melainkan dapat dipahami dan diwujudkan secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, teori ini membantu peneliti memahami dinamika pemaknaan maskulinitas di kalangan mahasiswa Pekerjaan Sosial, termasuk bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai maskulinitas yang telah dibentuk sebelumnya dengan nilai-nilai yang dipelajari selama menjalani pendidikan Pekerjaan Sosial.

2. Teori Anti-Oppressive Practice (AOP) oleh Lena Dominelli

a. Konsep Anti-Oppressive Practice (AOP)

Anti-Oppressive Practice (AOP) merupakan pendekatan dalam Pekerjaan Sosial yang berorientasi pada terwujudnya keadilan sosial, kesetaraan, dan hubungan sosial yang tidak menindas. AOP berangkat dari pemahaman bahwa penindasan dan ketidaksetaraan merupakan realitas yang hadir dalam kehidupan sosial serta berkaitan dengan identitas individu, perbedaan sosial, dan relasi kekuasaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, AOP mendorong pekerja sosial untuk secara aktif menantang berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan melalui praktik yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta perubahan sosial yang lebih adil.[42]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Lydia Hogewoning, "Anti-Oppressive Practice and Social Trinitarianism: An Interconnection of Faith and Social Work Principles," conf. paper presented pada NACSW Convention 2012, 2012.

Selain berupaya mengatasi penindasan pada tingkat individu, AOP juga memperhatikan bagaimana struktur sosial, budaya, dan institusi dapat mereproduksi ketidaksetaraan dan mempertahankan posisi dominan maupun subordinat dalam masyarakat. Oleh karena itu, AOP menekankan pentingnya kesadaran terhadap relasi kuasa, refleksi kritis terhadap asumsi dan bias yang dimiliki, serta pengembangan hubungan yang setara dan kolaboratif dalam praktik pekerjaan sosial.[43]

Teori Anti-Oppressive Practice (AOP) yang dikemukakan oleh Lena Dominelli mencakup berbagai prinsip yang menjadi landasan dalam praktik pekerjaan sosial yang anti-penindasan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada tiga prinsip yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu relasi kuasa (*power relations*), kesadaran kritis (*critical consciousness*), serta kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman.[44] Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Relasi Kuasa (*Power Relations*)

Perspektif AOP memandang bahwa kehidupan sosial tidak terlepas dari relasi kuasa dan dinamika kekuasaan yang dapat menghasilkan posisi dominan maupun subordinat. Relasi kuasa tersebut memengaruhi bagaimana individu atau kelompok memperoleh pengakuan, kesempatan, dan akses terhadap sumber daya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pekerja sosial dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap dinamika kekuasaan, termasuk bentuk-bentuk penindasan dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] Ibid.

[44] Ibid.

privilese yang sering kali berlangsung secara tidak disadari dan dinormalisasi dalam masyarakat.

2) Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*)

AOP menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu kemampuan untuk merefleksikan secara kritis nilai, asumsi, bias, serta konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Kesadaran kritis memungkinkan pekerja sosial untuk mengenali bagaimana identitas sosial, pengalaman, dan posisi sosial tertentu dapat membentuk cara pandang terhadap perbedaan dan kekuasaan. Melalui kesadaran kritis, pekerja sosial didorong untuk terus merefleksikan praktik profesionalnya agar lebih responsif terhadap berbagai bentuk ketidaksetaraan dan penindasan.

3) Kesetaraan dan Penghargaan terhadap Keberagaman

AOP menekankan pentingnya membangun hubungan yang setara dengan menghargai identitas, pengalaman, dan keberagaman setiap individu. Setiap individu dipandang sebagai subjek yang memiliki nilai, suara (*voice*), kemampuan bertindak (*agency*), serta hak untuk menentukan dirinya sendiri (*self-determination*). Oleh karena itu, praktik pekerjaan sosial perlu mengembangkan hubungan yang kolaboratif, menghormati perbedaan, serta menghindari praktik-praktik yang diskriminatif dan menindas. Penghargaan terhadap keberagaman dan pengakuan atas kesetaraan setiap individu dipandang sebagai prasyarat dalam mewujudkan praktik pekerjaan sosial yang adil dan anti-penindasan.[45]

[45] Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Relevansi Teori Anti-Oppressive Practice (AOP) dengan Penelitian

Teori *Anti-Oppressive Practice* (AOP) relevan dengan penelitian ini karena memberikan perspektif Pekerjaan Sosial dalam memahami pemaknaan dan praktik maskulinitas mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai keadilan gender, kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, dan praktik yang tidak menindas. AOP memandang bahwa setiap individu memiliki martabat dan hak yang sama sehingga pekerja sosial perlu memiliki kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk yang bersumber dari konstruksi gender, stereotip, maupun relasi kuasa yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, AOP tidak hanya menekankan pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga mendorong praktik profesional yang menjunjung hubungan yang setara dan menghormati pengalaman serta kebutuhan setiap individu.

Relevansi AOP dalam penelitian ini juga didasarkan pada konteks penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Selama proses pendidikan, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori mengenai Pekerjaan Sosial, tetapi juga memperoleh nilai-nilai profesi yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memaknai maskulinitas dan menerapkannya dalam kehidupan akademik maupun ketika menjalani Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Dengan demikian, AOP menjadi perspektif yang relevan untuk melihat bagaimana praktik maskulinitas yang ditunjukkan mahasiswa berkaitan dengan nilai-nilai profesi Pekerjaan Sosial, terutama dalam membangun hubungan yang setara dengan orang lain, menghormati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keberagaman karakteristik individu, serta menghindari praktik yang bersifat diskriminatif dan menindas.

Dalam penelitian ini, AOP tidak digunakan sebagai teori utama untuk menjelaskan proses terbentuknya konstruksi maskulinitas mahasiswa. Teori utama yang digunakan tetap Teori Maskulinitas Hegemonik dari R.W. Connell karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, faktor-faktor pembentuk, serta praktik maskulinitas mahasiswa. Sementara itu, AOP digunakan sebagai perspektif pendukung untuk merefleksikan hasil penelitian dari sudut pandang Pekerjaan Sosial. Melalui perspektif ini, praktik maskulinitas yang ditunjukkan informan dapat dianalisis apakah telah mencerminkan nilai-nilai keadilan gender, kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, serta hubungan yang tidak menindas. Dengan demikian, penggunaan AOP dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik maskulinitas mahasiswa Pekerjaan Sosial, tidak hanya sebagai konstruksi sosial, tetapi juga sebagai praktik yang perlu selaras dengan nilai-nilai profesi Pekerjaan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

Secara etimologis, metodologi berasal dari kata "metode" yang berarti cara atau teknik, dan "logos" yang berarti ilmu atau pengetahuan, sehingga metodologi berarti ilmu tentang metode. Metodologi adalah landasan atau prinsip dalam melakukan penelitian, sedangkan metode adalah cara atau langkah teknis untuk menerapkannya. Penelitian sendiri merupakan proses sistematis untuk mencari, mengolah, dan menganalisis data guna memahami atau memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas

langkah-langkah ilmiah dalam melaksanakan penelitian secara sistematis, mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan laporan.[46]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga terkait konstruksi maskulinitas. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap bagaimana suatu pengalaman dialami dan dimaknai oleh subjek, termasuk faktor-faktor yang membentuk pemaknaan tersebut serta bagaimana pemaknaan maskulinitas tercermin dalam interaksi akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS).

Pendekatan fenomenologi berupaya menggambarkan pengalaman subjek berdasarkan perspektif mereka sendiri dengan mengidentifikasi pengalaman yang dianggap penting, memahami makna yang terkandung di dalamnya, dan merumuskan gambaran mengenai esensi dari pengalaman tersebut.[47] Dengan pendekatan ini, fenomena maskulinitas dipahami berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mahasiswa dalam konteks kehidupan akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial.

Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[46] Ir. S. Benny Pasaribu, M.Ec., Ph.D dkk., *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Banten: Media Edu Pustaka, 2022).

[47] O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2008): 170–72.

pengalaman mahasiswa dalam memaknai maskulinitas. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji pemaknaan maskulinitas, faktor-faktor yang membentuknya, serta praktik maskulinitas dalam lingkungan akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman mahasiswa Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga terkait konstruksi maskulinitas. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama:

a. Pemaknaan maskulinitas

   Menelaah bagaimana mahasiswa memahami dan memberi makna terhadap maskulinitas, termasuk nilai, persepsi, dan keyakinan yang mereka kaitkan dengan identitas laki-laki dalam konteks kehidupan kampus.

b. Faktor-faktor pembentuk pemaknaan

   Mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang mahasiswa, seperti pengalaman pribadi, interaksi sosial, budaya kampus, norma masyarakat, serta pendidikan Pekerjaan Sosial.

c. Pemaknaan maskulinitas dalam interaksi akademik dan praktik Pekerjaan Sosial

   Mengkaji bagaimana pemaknaan maskulinitas tercermin dalam interaksi akademik, seperti diskusi kelas dan kerja kelompok, serta dalam praktik Pekerjaan Sosial, termasuk cara bersikap, mengambil peran, dan berinteraksi dengan orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai konstruksi maskulinitas dari perspektif mahasiswa sebagai subjek penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan subjek yang relevan dengan penelitian mengenai pemaknaan maskulinitas dan faktor-faktor yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap maskulinitas di lingkungan kampus.

Lingkungan kampus dipandang sebagai konteks sosial yang khas, di mana interaksi, pengalaman akademik, dan kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang maskulinitas serta implikasinya terhadap praktik Pekerjaan Sosial. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang kontekstual dan komprehensif sesuai pengalaman nyata mahasiswa, sekaligus mengamati praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan kampus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2022, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Angkatan 2022 dipilih karena mahasiswa pada angkatan tersebut telah memperoleh pengalaman akademik yang cukup dalam mempelajari Pekerjaan Sosial, termasuk mata kuliah Perempuan dan Gender yang berkaitan dengan isu

gender, serta telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Pengalaman tersebut menjadi pertimbangan penting karena memungkinkan mahasiswa merefleksikan pemaknaan maskulinitas tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam konteks praktik Pekerjaan Sosial.

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah tujuh mahasiswa laki-laki angkatan 2022. Pemilihan informan laki-laki disesuaikan dengan fokus penelitian yang mengkaji pemaknaan dan praktik maskulinitas berdasarkan pengalaman mahasiswa laki-laki. Ketujuh informan dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian dan kemampuan memberikan informasi mengenai pengalaman serta pandangan mereka tentang maskulinitas dalam lingkungan akademik dan PPS.

Selain informan utama, penelitian ini melibatkan Muhammad Izzul Haq selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai informan pendukung. Pemilihan informan pendukung didasarkan pada posisinya yang memiliki pengetahuan mengenai penyelenggaraan pendidikan, lingkungan akademik, serta nilai-nilai yang dikembangkan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Informasi dari informan pendukung digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data dari informan utama, terutama dalam memberikan konteks mengenai lingkungan pendidikan Pekerjaan Sosial dan nilai-nilai yang berkembang di Program Studi.

Adapun kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2022.
b. Mahasiswa laki-laki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) di lembaga.

d. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi mengenai pengalaman serta pandangan tentang maskulinitas dalam konteks pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial.

Teknik pemilihan informan utama menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian[48]. Sementara itu, Muhammad Izzul Haq dipilih sebagai informan pendukung berdasarkan posisi dan pengetahuannya yang relevan dengan konteks pendidikan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Ketujuh informan utama memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi daerah asal, pengalaman berorganisasi, maupun pengalaman mengikuti Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Adapun identitas informan utama penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Identitas Informan Utama Penelitian

Informan	Angkatan	Daerah Asal	Pengalaman Organisasi	Pengalaman PPS
MGAF	2022	Karawang, Jawa Barat	Aktif	Sudah
RRHJ	2022	Bantul, Yogyakarta	Tidak Aktif	Sudah
ARNM	2022	Samarinda, Kalimantan Timur	Aktif	Sudah
MM	2022	Bantul, Yogyakarta	Aktif	Sudah
DD	2022	Bantul, Yogyakarta	Tidak Aktif	Sudah
AAP	2022	Bantul, Yogyakarta	Aktif	Sudah

[48] Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (Juni 2021): 34–35.

AS	2022	Padang, Sumatera Barat	Aktif	Sudah

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, ketujuh informan utama memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya dalam hal daerah asal dan pengalaman organisasi. Perbedaan tersebut memberikan gambaran mengenai keberagaman latar belakang informan dalam penelitian. Adapun profil singkat masing-masing informan dijelaskan sebagai berikut.

a. MGAF

MGAF merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Ayahnya memiliki pendidikan terakhir Strata Dua (S2), sedangkan ibunya memiliki pendidikan terakhir Strata Satu (S1). Kondisi ekonomi keluarganya berada pada kategori menengah. Dalam kehidupan keagamaan, orang tua MGAF memiliki pemahaman yang cukup moderat dan tidak bersikap fanatik terhadap salah satu organisasi kemasyarakatan keagamaan. Keluarganya memegang prinsip bahwa segala sesuatu yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran agama, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunah, ijmak, maupun qiyas, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Selain itu, sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), MGAF juga diarahkan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. MGAF berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan cukup fleksibel. Sejak kecil, ia dibiasakan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengekspresikan emosi, termasuk menangis, sehingga tidak memandang ekspresi emosi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan identitas laki-laki.

Selama masa perkuliahan, MGAF aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, di antaranya Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Kesejahteraan Sosial, di mana ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua periode 2024**,** Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Dewan Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, MGAF juga telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

b. RRHJ

RRHJ merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua orang tuanya memiliki pendidikan terakhir Strata Menengah Atas (SMA), dengan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori menengah. Dalam kehidupan keagamaan, keluarga RRHJ memiliki praktik keagamaan yang cukup kuat. Orang tuanya menjalankan ibadah secara rutin dan memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini, baik melalui pengajaran dasar-dasar agama di keluarga maupun pendidikan berbasis Islam. RRHJ juga mendapatkan pendidikan keagamaan tambahan melalui rumah tahfidz sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Dalam keluarganya, figur ayah menjadi panutan utama yang mengajarkan bahwa laki-laki harus terlihat dewasa, kuat, dan tidak menunjukkan kesedihan secara terbuka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selama masa perkuliahan, RRHJ tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Meskipun demikian, ia pernah menempuh mata kuliah Perempuan dan Gender yang diampu oleh Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., sehingga memiliki pengalaman akademik yang berkaitan dengan isu gender. Selain itu, RRHJ juga telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

c. ARNM

ARNM merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur. Ayahnya memiliki pendidikan terakhir Diploma Tiga (D3), sedangkan ibunya memiliki pendidikan terakhir Strata Dua (S2), dengan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori menengah. ARNM dibesarkan dalam keluarga dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang cukup kuat. Sejak kecil, orang tuanya telah membiasakan dan mengarahkan ARNM untuk memahami serta menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga terlihat dari latar belakang pendidikannya, di mana sejak kecil ARNM menempuh pendidikan di lembaga yang berbasis Islam. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), ARNM juga pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. ARNM dibesarkan dalam keluarga dengan pola pengasuhan yang tegas. Menurutnya, kedisiplinan dan ketahanan diri banyak dibentuk melalui cara orang tuanya mendidik sejak kecil.

Selama masa perkuliahan, ARNM terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan melalui Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerja Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(LP3S). Selain itu, ARNM juga menempuh mata kuliah Perempuan dan Gender yang diampu oleh Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D. serta telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

d. MM

MM merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ayahnya memiliki pendidikan terakhir Diploma Tiga (D3), sedangkan ibunya memiliki pendidikan terakhir Diploma Dua (D2), dengan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori menengah. MM berasal dari keluarga yang memiliki praktik keagamaan cukup kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua MM lebih banyak menunjukkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dibandingkan memberikan pengajaran agama secara langsung kepada anak. Ayah MM aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, seperti melaksanakan salat berjamaah, mengumandangkan azan dan menjadi imam di masjid, mengikuti kajian keagamaan, membaca buku-buku agama, serta terlibat sebagai sekretaris takmir masjid. Sementara itu, ibunya menjalankan salat lima waktu, mengikuti pengajian di lingkungan sekitar, dan pernah terlibat dalam kegiatan mengajar TPA. MM berasal dari keluarga yang menerapkan pembagian peran secara relatif setara. Ia melihat ayahnya tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Selama masa perkuliahan, MM aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan pernah menjabat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai Ketua Bidang Hikmah, Politik, dan Kebijakan Publik. Selain aktif dalam organisasi kemahasiswaan, MM juga terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan masjid yang berada di sekitar tempat tinggalnya. MM juga menempuh mata kuliah Perempuan dan Gender yang diampu oleh Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D. Selain itu, MM telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

e. DD

DD merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Bantul, Yogyakarta. Ayah dan ibunya memiliki pendidikan terakhir Strata Satu (S1), dengan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori menengah. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua orang tua DD menjalankan ibadah salat lima waktu. Ibunya juga cukup rutin mengikuti kajian keagamaan, sementara ayahnya tidak terlalu aktif dalam kegiatan kajian. Meskipun demikian, pembahasan mengenai agama dalam keluarga DD tidak banyak disampaikan melalui nasihat atau arahan secara langsung kepada anak. Praktik keagamaan orang tua lebih terlihat dalam keseharian mereka tanpa banyak memberikan penekanan atau tuntutan keagamaan kepada DD. DD dibesarkan dengan pemahaman bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh menangis. Ia juga menggambarkan figur ayah yang lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah sehingga kehadiran emosional dalam keluarga relatif terbatas.

Selama masa perkuliahan, DD tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Meskipun demikian, ia pernah menempuh mata kuliah Perempuan dan Gender yang diampu oleh Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., sehingga memiliki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengalaman akademik yang berkaitan dengan isu gender. Selain itu, DD telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

f. AAP

AAP merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Bantul, Yogyakarta. Ayahnya memiliki pendidikan terakhir Strata Satu (S1), sedangkan ibunya memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori bawah. Orang tua AAP memberikan pemahaman keagamaan kepada anak secara sederhana dan tidak terlalu menekankan pada hal-hal yang bersifat ketat. Bagi orang tuanya, yang terpenting adalah AAP memahami dasar-dasar agama dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil, AAP juga menempuh pendidikan di lembaga pendidikan berbasis Islam. Orang tua AAP telah bercerai sejak tahun 2019. Dalam keluarganya, sosok kakek menjadi figur yang paling memengaruhi pemahamannya mengenai maskulinitas. AAP memandang kakeknya sebagai pribadi yang mengayomi dan memiliki jiwa kepemimpinan, sehingga menjadi teladan dalam kehidupannya.

Selama masa perkuliahan, AAP aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, AAP telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

g. AS

AS merupakan mahasiswa laki-laki Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Ayah dan ibunya memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), dengan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori bawah. Dalam kehidupan keluarganya, ayah AS menjadi figur yang cukup dominan dalam pembentukan pemahaman keagamaannya. Sejak kecil, AS telah dibiasakan untuk mengenal dan menjalankan ajaran agama melalui praktik ibadah sehari-hari. Ayahnya rutin melaksanakan salat lima waktu, mengikuti pengajian, serta memberikan pengajaran dan arahan mengenai agama kepada AS sejak kecil. Sementara itu, ibu AS turut menjalankan praktik ibadah dengan mengikuti arahan ayah dalam kehidupan keagamaan keluarga. Dalam keluarganya, didikan orang tua menjadi salah satu hal yang memengaruhi pemahaman AS mengenai maskulinitas. AS dibesarkan dalam keluarga dengan pola didikan yang cukup keras, terutama dalam mengajarkan bagaimana laki-laki seharusnya berpenampilan dan berperilaku. Sejak kecil, AS diajarkan untuk tidak berpakaian maupun bersikap seperti perempuan.

Selama masa perkuliahan, AS aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, antara lain HMPS Ilmu Kesejahteraan Sosial, DEMA Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta DEMA UIN Sunan Kalijaga. Selain aktif dalam kegiatan organisasi, AS telah melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) sebagai bagian dari proses pembelajaran di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memahami secara komprehensif pemaknaan maskulinitas mahasiswa Pekerjaan Sosial, faktor-faktor yang membentuk pemaknaan tersebut, serta bagaimana pemaknaan tersebut tercermin dalam interaksi akademik dan praktik Pekerjaan Sosial di lingkungan kampus.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terbuka. Bentuk wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangannya, sekaligus menjaga pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan informan mengenai maskulinitas, faktor-faktor yang membentuknya, serta bagaimana maskulinitas diwujudkan dalam kehidupan akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Wawancara dilakukan terhadap tujuh mahasiswa laki-laki sebagai informan utama dan Muhammad Izzul Haq selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai informan pendukung. Wawancara dengan informan pendukung digunakan untuk melengkapi informasi mengenai lingkungan akademik dan konteks pendidikan Pekerjaan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan konteks Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan fokus penelitian.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga, struktur organisasi Program Studi, data jumlah mahasiswa angkatan 2022, kurikulum Program Studi, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dan lingkungan akademik Program Studi, mendukung informasi mengenai subjek penelitian, serta memberikan konteks terhadap pengalaman mahasiswa dalam pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial.

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara sehingga data penelitian dapat dipahami secara lebih utuh sesuai dengan konteks pendidikan Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2002), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).[49] Ketiga

[49] Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd., Drs. Bahartiar, M.Pd., dan Fajar Arwadi, S.Pd., M.Sc., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020).

tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap reduksi data, peneliti membaca dan menelaah hasil wawancara secara keseluruhan untuk memahami pengalaman dan pandangan masing-masing informan. Data yang berkaitan dengan pemaknaan maskulinitas, faktor-faktor yang membentuknya, serta praktik maskulinitas dalam lingkungan akademik dan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) kemudian dipilih, diberi kode, dan dikelompokkan ke dalam tema yang relevan.

Dalam menentukan tema, peneliti tidak hanya melihat kesamaan kata yang digunakan informan, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan makna di balik pernyataan tersebut. Sebagai contoh, ketika informan menyebut tanggung jawab, kepemimpinan, atau pengendalian diri sebagai bagian dari maskulinitas, peneliti menelaah kembali jawaban dan pengalaman informan untuk memahami bagaimana karakter tersebut dimaknai. Dengan demikian, reduksi data dilakukan tidak sekadar untuk mengurangi jumlah data, tetapi untuk menemukan bagian-bagian data yang memiliki makna bagi fokus penelitian. Dalam proses reduksi dan pengelompokan data, peneliti menggunakan Microsoft Word sebagai alat bantu untuk menandai, mengelompokkan, dan menyusun data berdasarkan tema yang telah ditemukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara serta dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang relevan. Penyajian data dikelompokkan berdasarkan tema agar pengalaman masing-masing informan dapat dilihat secara lebih terstruktur.

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data antarinforman untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta variasi dalam pemaknaan maskulinitas. Peneliti juga melihat hubungan antara faktor yang membentuk pemaknaan dengan bentuk maskulinitas yang ditampilkan dalam lingkungan akademik dan PPS. Proses tersebut membantu peneliti memahami bahwa pengalaman informan tidak selalu menghasilkan pemaknaan yang sama, sehingga perbedaan antarinforman tetap dipertimbangkan sebagai bagian dari temuan penelitian.

c. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Drawing and Verifying Conclusion)**

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menemukan pola dan hubungan antartema yang muncul dari data. Kesimpulan dibangun berdasarkan keseluruhan data dan tidak hanya didasarkan pada satu pernyataan informan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan keterkaitan pengalaman keluarga, teman sebaya, budaya, media, agama, dan pendidikan Pekerjaan Sosial dengan pembentukan pemaknaan maskulinitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan kembali menelaah hasil wawancara dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tetap memiliki dasar pada data penelitian. Peneliti juga mempertimbangkan kemungkinan adanya asumsi pribadi dalam proses penafsiran sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap berangkat dari pengalaman dan keterangan informan.

7. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh informan. Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif menekankan aspek *credibility*, yaitu tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Sejalan dengan itu, Creswell (2017) menjelaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai strategi untuk meningkatkan akurasi temuan penelitian.[50]

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari tujuh mahasiswa laki-laki sebagai informan utama dan Muhammad Izzul Haq selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai informan pendukung. Perbandingan terutama dilakukan terhadap informasi mengenai pengaruh pendidikan Pekerjaan Sosial, lingkungan akademik, dan nilai kesetaraan gender di Program Studi. Triangulasi tidak hanya digunakan untuk mencari kesesuaian informasi, tetapi juga untuk memahami perbedaan perspektif antarsumber. Apabila ditemukan perbedaan, peneliti menelaah kembali konteks dan pengalaman masing-masing informan sebelum menarik kesimpulan.

Studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap hasil wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi profil Program Studi, struktur organisasi, data mahasiswa, kurikulum, dan dokumen terkait PPS. Dokumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti memahami

[50] Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konteks temuan dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada data penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena dan alasan pemilihan topik penelitian. Selanjutnya disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memuat kajian pustaka, landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran mengenai susunan isi skripsi.

2. BAB II PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL UIN SUNAN KALIJAGA

Bab ini menyajikan gambaran mengenai Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai konteks penelitian. Pembahasan meliputi profil program studi, kurikulum dan proses pembelajaran, struktur organisasi, serta komposisi mahasiswa dalam beberapa angkatan. Uraian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan akademik tempat informan menjalani proses pendidikan sekaligus menjadi konteks dalam memahami pembentukan dan pemaknaan maskulinitas mahasiswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. BAB III PEMBENTUKAN DAN PEMAKNAAN MASKULINITAS MAHASISWA PEKERJAAN SOSIAL UIN SUNAN KALIJAGA

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai pembentukan dan pemaknaan maskulinitas pada mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pembahasan diawali dengan menguraikan pemaknaan maskulinitas yang dimiliki informan, faktor-faktor yang membentuk pemaknaan tersebut, praktik maskulinitas dalam lingkungan akademik, serta pemaknaan maskulinitas dalam Praktik Pekerjaan Sosial (PPS). Selanjutnya, temuan penelitian dianalisis menggunakan Teori Maskulinitas Hegemonik R.W. Connell sebagai teori utama dan didukung oleh perspektif *Anti-Oppressive Practice* (AOP) Lena Dominelli untuk memahami praktik maskulinitas informan dalam perspektif pekerjaan sosial.

4. BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Praktik Pekerjaan Sosial, dan penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kajian maupun praktik yang berkaitan dengan maskulinitas, relasi gender, dan nilai-nilai pekerjaan sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konstruksi Maskulinitas Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2022 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa memaknai maskulinitas sebagai seperangkat nilai dan karakter yang berkaitan dengan identitas laki-laki, seperti tanggung jawab, kepemimpinan, ketegasan, keberanian, kemampuan mengambil keputusan, kepedulian, serta kemampuan menghargai dan melindungi orang lain. Pemaknaan tersebut tidak bersifat tunggal karena dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang masing-masing informan. Di samping karakter yang secara umum dilekatkan pada laki-laki, informan juga memaknai maskulinitas melalui nilai kepedulian, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain.
2. Pemaknaan maskulinitas dibentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu keluarga, budaya dan lingkungan sosial, teman sebaya, media, agama, lingkungan UIN Sunan Kalijaga, serta pendidikan Pekerjaan Sosial. Keluarga menjadi lingkungan awal dalam mengenalkan nilai dan peran laki-laki, yang kemudian diperkuat maupun dinegosiasikan melalui pengalaman sosial lainnya. Sementara itu, pendidikan Pekerjaan Sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan kembali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemahaman tersebut melalui nilai kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian, dan keberagaman.

3. Maskulinitas mahasiswa tercermin dalam praktik di lingkungan akademik maupun Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) melalui kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi orang lain. Praktik tersebut tidak semata-mata diwujudkan melalui dominasi, tetapi juga melalui kepemimpinan yang kolaboratif, hubungan yang setara, dan tanggung jawab profesional.
4. Ditinjau dari teori R.W. Connell, konstruksi maskulinitas mahasiswa menunjukkan adanya pengaruh maskulinitas hegemonik sekaligus keberagaman bentuk maskulinitas. Nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan keberanian masih menjadi bagian dari pemaknaan maskulinitas, tetapi dipraktikkan melalui kepedulian, kolaborasi, dan penghormatan terhadap orang lain. Sementara itu, perspektif Anti-Oppressive Practice menunjukkan bahwa praktik tersebut cenderung mengarah pada hubungan yang lebih setara, reflektif, dan peka terhadap keberagaman serta bias gender dalam praktik pekerjaan sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial diharapkan dapat menyusun kebijakan khusus mengenai kesetaraan gender sebagai bentuk konkret dari nilai humanis dan egaliter yang menjadi bagian dari visi dan misi Program Studi. Kebijakan tersebut dapat menjadi pedoman dalam menciptakan lingkungan akademik yang bebas dari stereotip dan diskriminasi gender, termasuk dalam interaksi, pembagian peran, serta pemberian kesempatan yang setara bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, pembahasan mengenai gender dan maskulinitas perlu diperkuat dan diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah yang relevan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami gender secara konseptual, tetapi juga mampu mengenali dan merespons persoalan gender dalam kehidupan sehari-hari dan praktik Pekerjaan Sosial.

2. Bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan praktik Pekerjaan Sosial turut memberikan pengalaman yang memengaruhi pemaknaan maskulinitas mahasiswa, terutama melalui nilai empati, kepedulian, kolaborasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, calon pekerja sosial maupun pekerja sosial diharapkan dapat melakukan refleksi terhadap konstruksi gender dan maskulinitas yang dimiliki agar tidak membawa stereotip gender ke dalam proses pelayanan. Selain itu, gerakan sosial mengenai gender dapat dikembangkan sebagai ruang untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat, termasuk mahasiswa dan calon pekerja sosial, terhadap stereotip, ketimpangan, dan relasi kuasa berbasis gender. Gerakan tersebut dapat dilakukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melalui edukasi, kampanye, diskusi, maupun kegiatan sosial yang mendorong pemahaman gender yang lebih setara.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan mahasiswa dari angkatan, perguruan tinggi, atau program studi yang berbeda untuk melihat variasi konstruksi maskulinitas dalam konteks pendidikan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengalaman mahasiswa perempuan dalam melihat konstruksi maskulinitas atau membandingkan pengalaman laki-laki dan perempuan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai relasi gender dalam pendidikan Pekerjaan Sosial. Selain itu, penelitian dapat menggunakan perspektif atau pendekatan teoritis lain untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika maskulinitas dalam pendidikan tinggi dan praktik Pekerjaan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Conell, R. W. *Masculinities*. 2nd edition. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 2005.

Dahle, Rannveig. "Social work: A history of gender and class in the profession." *ephemera* 12, no. 3 (2012): 309–26.

Drianus, Oktarizal. "Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 37–38.

Fadhil Fikri Ramdani, Muhammad, Angelina Valent Irene Cahya Putri, dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa. "Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 01 (2022): 230–35.

Geralden Br Sembiring, Stephany. "Konstruksi Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa PGSD UNIMED: Perspektif Sosiologi Gender." Universitas Sumatera Utara, 2026.

Gina Boang Manalu, Abby, dan Iqraa Runi Aprilia. "Maskulinitas Baru: Redistribusi Kerja Perawatan dalam Perspektif Feminisme New Masculinities: Redistribution of Care Work from a Feminist Perspective." *Jurnal Perempuan* 28, no. 3 (2023): 271–84.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator* 9, no. 1 (2008): 170–72.

Hermawan, Irfan, dan Nur Hidayah. "Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern." *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 171–82.

Hicks, Stephen. "Social work and gender: An argument for practical accounts." *QSW: Qualitative Social Work* 14, no. 4 (2015): 472–74.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hogewoning, Lydia. “Anti-Oppressive Practice and Social Trinitarianism: An Interconnection of Faith and Social Work Principles.” Conf. paper presented pada NACSW Convention 2012. 2012.

Indonesia Business Coalition for Women Empowerment. *IBCWE’s Survey Result about Toxic Masculinity*. Indonesia, 2022.

Khunon, Grace, Roshini Pillay, dan Angel Nethononda. “Social Work is ‘Women’s Work’: an Analysis of Social Work Students Perceptions of Gender as a Career Choice Determinant.” *121 The Social Work Practitioner-Researcher* 24, no. 1 (2012): 120–35.

Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (Juni 2021): 34–35.

Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd., Drs. Bahartiar, M.Pd., dan Fajar Arwadi, S.Pd., M.Sc. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.

Ro’fah, dan Anindya Ashari. *Gendered Perspectives in Social Work: Mother-Blaming in Child Protection Cases in Indonesia*. 2025, 1–26.

Uli Arta Hutabarat, Octaviani, Suyanto, dan Carolina Retmawati Putri. “Manifestasi Branding Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Mesin UNDIP).” *Jurnal Antropologi: Rineka* 1, no. 2 (2025): 20–33.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Tata Tertib Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Widiarsa. “Kajian Pustaka (Literature Review) sebagai Layanan Intim Pustakawan berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka.” *Media Informasi* 28, no. 1 (2019): 112–14.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA